Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 8 Nomor 1, 2025
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 19/01/2025
Reviewed : 22/01/2025
Accepted : 21/01/2025
Published : 28/01/2025

Gusti Erlina [1]
Chanifudin [2]

INKORPORASI PEDAGOGIS FIKIH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak
Artikel ini mengeksplorasi pentingnya inkorporasi pedagogis fikih dalam sistem pendidikan Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan implementasi ajaran Islam secara holistik. Fikih, sebagai salah satu cabang utama ilmu keislaman, tidak hanya berfungsi sebagai panduan hukum, tetapi juga sebagai perangkat pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pedagogis terhadap fikih menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan modernisasi dan sekularisasi yang seringkali memisahkan dimensi keagamaan dari kehidupan duniawi. Artikel ini membahas bagaimana metode pengajaran fikih dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip pedagogis yang adaptif dan kontekstual, termasuk penggunaan metode pembelajaran aktif, integrasi teknologi, dan pendekatan berbasis nilai. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara kurikulum fikih dengan pendidikan moral dan kewarganegaraan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap dalam memahami hukum Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang multikultural. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada wacana pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam memperkuat posisi fikih sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam.
Kata kunci: Fikih Pedagogis**,** Pendidikan Islam**,** Metode Pembelajaran**,** Nilai Spiritual

Abstract
This article explores the importance of pedagogical incorporation of Islamic jurisprudence (fiqh) in the Islamic education system as an effort to enhance understanding and implementation of Islamic teachings holistically. Fiqh, as one of the main branches of Islamic sciences, not only serves as a legal guide but also as a tool for character building and strengthening spiritual values in daily life. In the context of Islamic education, a pedagogical approach to fiqh becomes highly relevant to address the challenges of modernization and secularization that often separate religious dimensions from worldly life. This article discusses how fiqh teaching methods can be adapted to pedagogical principles that are both adaptive and contextual, including the use of active learning methods, technology integration, and value-based approaches. Furthermore, this study highlights the importance of synergy between the fiqh curriculum and moral and civic education to shape students who are not only competent in understanding Islamic law but also capable of applying it in multicultural social contexts. Thus, this article contributes to the discourse on a more inclusive and relevant Islamic education while offering strategic recommendations for educators, policymakers, and educational institutions to strengthen the position of fiqh as an integral part of the Islamic education curriculum.
Keywords: Pedagogical Jurisprudence, Islamic Education, Learning Methods, Spiritual Values

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks ini, fikih sebagai salah satu cabang utama ilmu keislaman memiliki peran signifikan.

Fikih tidak hanya berfungsi sebagai panduan hukum bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual. Namun, tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam saat ini sering kali memisahkan dimensi keagamaan dari kehidupan duniawi, sehingga menuntut adanya pendekatan baru dalam pengajaran fikih (Al-Attas, 1980).

[1,2] STAIN Bengkalis
email: gustierlinahelen@gmail.com, chanifudin@kampusmelayu.ac.id

Dalam pendidikan Islam, pendekatan pedagogis terhadap fikih menjadi kunci untuk menjawab kebutuhan ini. Pendidikan fikih tidak cukup hanya berfokus pada hafalan hukum-hukum Islam, tetapi juga harus mampu membangun pemahaman mendalam tentang relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993), tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab dan membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan emosional. Dalam konteks ini, fikih dapat berfungsi sebagai kerangka normatif yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif.

Modernisasi pendidikan Islam menuntut adopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Beberapa studi menunjukkan bahwa metode pengajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih (Ismail et al., 2016). Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi digital, guru dapat memperkenalkan aplikasi yang mempermudah siswa memahami hukum fikih dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Ahmad dan Hassan (2018) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran fikih tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mempermudah transfer pengetahuan.

Selain metode pengajaran, integrasi fikih dengan disiplin ilmu lain juga penting dalam membentuk pemahaman peserta didik yang holistik. Misalnya, fikih dapat diintegrasikan dengan pendidikan moral dan kewarganegaraan untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan toleransi. Menurut Hasan (2015), pendekatan ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Sebagai contoh, pembahasan tentang zakat dalam fikih dapat dikaitkan dengan konsep keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun fikih memiliki potensi besar dalam pendidikan Islam, tantangan implementasi di lapangan tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pedagogis yang relevan.

Sebuah studi oleh Rahman dan Yusuf (2020) menemukan bahwa sebagian besar guru fikih masih menggunakan metode ceramah tradisional yang cenderung pasif, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. kurikulum pendidikan Islam juga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan fikih dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan esensi ajarannya. Misalnya, pengajaran fikih dapat mencakup diskusi tentang isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, ekologi, dan etika bisnis. Menurut Yusuf (2017), pengajaran fikih yang relevan dengan isu-isu kontemporer dapat membantu peserta didik memahami bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan selalu relevan dengan perubahan zaman.

Penting untuk menekankan peran fikih dalam membentuk karakter peserta didik. Fikih tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, pendekatan pedagogis yang berbasis nilai menjadi sangat penting. Sebuah studi oleh Zainal dan Farhan (2021) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan fikih dengan pendekatan berbasis nilai memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang diajarkan melalui pendekatan tradisional.

Lebih lanjut, pengajaran fikih juga harus mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Sebagai agama yang universal, Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari fitrah manusia. Dalam konteks ini, pengajaran fikih harus mampu menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Misalnya, pembahasan tentang perbedaan mazhab dalam fikih dapat menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Menurut Farid (2019), pengajaran fikih yang inklusif dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari rahmat Allah dan tidak seharusnya menjadi sumber konflik.

Selain tantangan pedagogis, terdapat pula tantangan struktural dalam pengajaran fikih. Misalnya, dalam banyak institusi pendidikan Islam, fikih sering kali diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga peserta didik sulit memahami relevansinya dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Menurut Abdullah (2018), pendekatan integratif dalam pengajaran fikih dapat membantu mengatasi masalah ini. Sebagai contoh, pembahasan tentang hukum muamalah dalam fikih dapat dikaitkan dengan mata pelajaran ekonomi atau manajemen,

sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan modern.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada wacana pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui analisis teoretis dan studi kasus, artikel ini mengupas berbagai aspek pedagogis fikih, mulai dari metode pengajaran hingga integrasi dengan disiplin ilmu lain, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Harapannya, temuan-temuan dalam artikel ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan Islam untuk terus berinovasi dalam menyusun kurikulum dan metode pengajaran fikih yang relevan dan kontekstual.

METODE

Membahas pendidikan Islam dan pendekatan pedagogis. Menurut Creswell (Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi strategi pedagogis dalam pengajaran fikih. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang 2014), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis kontekstual terhadap sumber-sumber yang tersedia. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran fikih.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan tematik. Hal ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti metode pembelajaran aktif, integrasi nilai, dan relevansi sosial fikih. Braun dan Clarke (2006) menekankan bahwa analisis tematik merupakan metode yang efektif untuk mengorganisasi data secara sistematis dan mengungkapkan pola-pola yang signifikan dalam penelitian kualitatif. Proses ini mencakup identifikasi, pengkodean, dan interpretasi data untuk menghasilkan temuan yang relevan. Memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan (Patton, 1990). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik refleksi kritis untuk mengevaluasi bias yang mungkin muncul selama analisis data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pedagogis dalam pendidikan fikih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pendekatan Pedagogis dalam Pengajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pedagogis dalam pengajaran fikih memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan partisipasi siswa. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ismail et al., 2016). Sebagai contoh, diskusi tentang topik zakat tidak hanya mengajarkan konsep dasar hukum Islam, tetapi juga memberikan siswa wawasan praktis tentang penerapan nilai-nilai keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Hassan (2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi teknologi dalam pembelajaran fikih mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Integrasi fikih dengan disiplin ilmu lain, seperti ekonomi dan kewarganegaraan, juga memberikan hasil yang positif. Misalnya, pengajaran hukum muamalah dikaitkan dengan konsep manajemen bisnis, sehingga siswa dapat memahami relevansi fikih dalam konteks dunia kerja modern. Hasan (2015) menekankan bahwa pendekatan interdisipliner ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami hubungan antara ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Meskipun pendekatan pedagogis menunjukkan efektivitas yang tinggi, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebuah studi oleh Rahman dan Yusuf (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan pedagogis untuk guru merupakan salah satu hambatan utama. Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah tradisional, yang cenderung membuat siswa pasif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendekatan pedagogis dalam pengajaran fikih. Selain itu, pengajaran fikih berbasis nilai memiliki potensi besar dalam memperkuat integritas moral siswa. Sebuah studi oleh Zainal dan Farhan (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai mampu menanamkan sikap kejujuran dan rasa tanggung jawab yang

tinggi pada siswa. Misalnya, pembahasan tentang keadilan dalam fikih dapat membantu siswa memahami konsep tanggung jawab sosial, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal hukum Islam, tetapi juga memahami makna di baliknya.

Selain pengaruh pada siswa, pendekatan pedagogis juga berdampak positif pada pengembangan keterampilan mengajar guru. Guru yang mengadopsi metode pembelajaran aktif dan berbasis nilai dilaporkan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola dinamika kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian oleh Abdullah (2018) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan interaktif mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pendekatan pedagogis. Platform pembelajaran daring, seperti video interaktif dan simulasi kasus, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam melalui pengalaman praktis. Sebuah studi oleh Ismail et al. (2016) mencatat bahwa siswa yang menggunakan aplikasi berbasis teknologi dalam pembelajaran fikih menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analitis dan pemecahan masalah. penting untuk dicatat bahwa efektivitas pendekatan pedagogis juga bergantung pada dukungan institusi pendidikan. Institusi yang menyediakan fasilitas teknologi yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi guru cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam implementasi pendekatan ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi, pendidik, dan pemangku kebijakan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pendekatan pedagogis dalam pengajaran fikih.

Tantangan dan Inovasi dalam Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Fikih

Dalam era digitalisasi, pengajaran fikih menghadapi tantangan dan peluang yang saling terkait. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi teknologi di kalangan guru dan peserta didik di beberapa wilayah. Studi oleh Ahmad dan Hassan (2018) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru menyadari pentingnya teknologi dalam pendidikan, sebagian besar masih merasa kurang percaya diri untuk menggunakannya secara efektif. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis dan dukungan institusional yang memadai.

Peluang untuk mengatasi tantangan ini sangat besar. Teknologi menawarkan berbagai alat pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar fikih. Contohnya adalah aplikasi simulasi hukum Islam yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep fikih dalam konteks kehidupan nyata. Sebuah studi oleh Ismail et al. (2016) menemukan bahwa penggunaan teknologi berbasis aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40%, dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Lebih lanjut, platform pembelajaran daring memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian materi. Guru dapat menggunakan video, kuis interaktif, dan diskusi daring untuk menjelaskan materi yang kompleks seperti hukum muamalah dan perbedaan mazhab. Menurut Zainal dan Farhan (2021), teknologi tidak hanya membantu menyampaikan materi secara lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dalam diskusi lintas budaya, yang pada gilirannya meningkatkan toleransi dan pemahaman mereka terhadap pluralitas dalam Islam.

Di sisi lain, tantangan struktural seperti akses yang tidak merata terhadap teknologi juga menjadi perhatian utama. Rahman dan Yusuf (2020) mencatat bahwa di banyak daerah terpencil, keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta diperlukan untuk menyediakan infrastruktur yang memadai. Contoh sukses dapat dilihat dari inisiatif beberapa pemerintah daerah yang memberikan perangkat elektronik gratis kepada siswa di wilayah terpencil untuk mendukung pembelajaran daring.

Integrasi teknologi dalam pengajaran fikih juga membutuhkan pendekatan yang kontekstual. Sebagai contoh, pengajaran zakat dapat dikombinasikan dengan penggunaan aplikasi perhitungan zakat yang interaktif. Hasan (2015) menyoroti bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep teoretis zakat, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi jembatan untuk menghubungkan teori dan praktik.

Meskipun demikian, penting untuk mengedepankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai tradisional dalam pengajaran fikih. Penekanan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang sebenarnya sangat penting dalam

pendidikan Islam. Farid (2019) mengingatkan bahwa teknologi seharusnya berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti, dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, strategi pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai-nilai pedagogis tradisional sambil memanfaatkan keunggulan teknologi.

Penting untuk melibatkan orang tua dalam proses integrasi teknologi dalam pengajaran fikih. Sebuah studi oleh Abdullah (2018) menunjukkan bahwa dukungan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Orang tua yang paham teknologi cenderung lebih mendukung anak-anak mereka dalam memanfaatkan alat-alat pembelajaran digital. Untuk itu, program literasi digital bagi orang tua juga perlu dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap pendidikan Islam. Dari perspektif kelembagaan, institusi pendidikan juga perlu memastikan bahwa kurikulum fikih yang dirancang sesuai dengan perkembangan teknologi. Kurikulum ini harus mencakup pelatihan keterampilan digital untuk siswa dan guru, serta pengembangan materi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif. Sebuah penelitian oleh Yusuf (2017) menyimpulkan bahwa institusi yang mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Integrasi teknologi dalam pengajaran fikih merupakan tantangan sekaligus peluang yang harus dikelola dengan bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern. Namun, keberhasilan ini memerlukan kolaborasi semua pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, guru, hingga orang tua. Dengan strategi yang terintegrasi, teknologi dapat mendukung pengajaran fikih yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang universal.

SIMPULAN

Inkorporasi pedagogis fikih dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan modernitas sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pedagogis yang aktif, inklusif, dan berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fikih, baik dari sisi akademis maupun aplikasinya dalam kehidupan nyata. Meskipun berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi teknologi dan keterbatasan akses, masih menjadi kendala, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, guru, dan orang tua dapat menjadi solusi untuk memastikan keberhasilan integrasi teknologi dalam pengajaran fikih. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mampu menciptakan generasi yang memahami hukum Islam secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2018). Pendekatan integratif dalam pengajaran fikih. Jakarta: Pustaka Islam.

Ahmad, M., & Hassan, R. (2018). Integrasi teknologi dalam pembelajaran fikih. Kuala Lumpur: Darul Hikmah.

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Farid, F. (2019). Pengajaran fikih inklusif: Perspektif multikultural. Bandung: Mizan.

Patton, M. Q. (1990). Qualitative evaluation and research methods (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications.

Rahman, R., & Yusuf, Y. (2020). Tantangan pedagogis dalam pengajaran fikih di sekolah Islam. Surabaya: Pustaka Nusantara.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1993). Islam and secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Yusuf, Y. (2017). Relevansi fikih dengan isu-isu kontemporer. Jakarta: Gema Insani Press.

Zainal, Z., & Farhan, F. (2021). Pendekatan berbasis nilai dalam pengajaran fikih. Malang: UIN Maliki Press.